

PENGARUH KEPEMIMPINAN DIGITAL DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KREATIVITAS GURU DI SMAN 1 PASAMAN BARAT

Lastrioza¹, Rahmawaty Pasaribu², Nurhizrah Gistituati³, Rusdinal⁴, Nellitawati⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: lastrioza63@guru.sma.belajar.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1097>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 October 2025

Final Revised: 25 November 2025

Accepted: 28 November 2025

Published: 20 December 2025

Keywords:

Kepemimpinan digital

Motivasi kerja

Kreativitas guru



ABSTRAK

Schools are required to adapt to the dynamics of the digital era through the implementation of leadership that can direct, facilitate, and inspire educators to be able to utilize technology creatively and productively. This study aims to describe and analyze the influence of the principal's digital leadership and work motivation on teacher creativity at SMAN 1 Pasaman Barat. The research approach used was qualitative with in-depth interviews to comprehensively explore teachers' experiences, views, and interpretations regarding digital leadership practices and the motivational drives that influence their creativity in learning activities. Research informants were selected purposively, consisting of the principal and several teachers actively involved in the implementation of digital-based learning. The results of the study indicate that the principal's digital leadership plays a significant role in fostering teacher motivation and creativity. The principal functions not only as an administrative decision-maker but also as an agent of change capable of building a collaborative, open, and innovation-oriented digital work culture. The principal's support in the form of training, guidance, and providing space for creative freedom has been proven to increase teacher enthusiasm in developing technology-based learning. On the other hand, teacher work motivation emerged as a reinforcing factor that channels positive energy towards the birth of new ideas.

ABSTRAK

Sekolah dituntut untuk beradaptasi dengan dinamika era digital melalui penerapan kepemimpinan yang mampu mengarahkan, memfasilitasi, dan menginspirasi tenaga pendidik agar mampu memanfaatkan teknologi secara kreatif dan produktif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh kepemimpinan digital kepala sekolah serta motivasi kerja terhadap kreativitas guru di SMAN 1 Pasaman Barat. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode wawancara mendalam (in-depth interview) untuk menggali secara komprehensif pengalaman, pandangan, dan interpretasi para guru mengenai praktik kepemimpinan digital serta dorongan motivasional yang memengaruhi kreativitas mereka dalam kegiatan pembelajaran. Informan penelitian dipilih secara purposif, terdiri atas kepala sekolah dan beberapa guru yang terlibat aktif dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan digital kepala sekolah berperan signifikan dalam menumbuhkan motivasi dan kreativitas guru. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan administratif, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu membangun budaya kerja digital yang kolaboratif, terbuka, dan berorientasi pada inovasi. Dukungan kepala sekolah berupa pelatihan, bimbingan, dan pemberian ruang kebebasan berkreasi terbukti meningkatkan semangat guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi. Di sisi lain, motivasi kerja guru muncul sebagai faktor penguat yang menyalurkan energi positif terhadap lahirnya ide-ide baru.

Kata kunci: Kepemimpinan digital, motivasi kerja, kreativitas guru

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Sekolah sebagai institusi yang berperan dalam membentuk sumber daya manusia unggul dituntut untuk mampu beradaptasi terhadap dinamika era digital. Transformasi digital di lingkungan pendidikan tidak hanya sebatas pada penyediaan perangkat teknologi, melainkan juga pada bagaimana pemimpin pendidikan, dalam hal ini kepala sekolah, mampu mengarahkan, mengelola, dan menginspirasi seluruh warga sekolah agar memanfaatkan teknologi secara produktif dan kreatif (Wulansari, 2024). Di SMAN 1 Pasaman Barat, tantangan untuk menghadirkan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan tuntutan abad ke-21 menjadi semakin nyata, terutama setelah pandemi COVID-19 mempercepat proses digitalisasi pendidikan di seluruh jenjang. Dalam konteks tersebut, kepemimpinan digital menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan sekolah dalam menggerakkan perubahan, menciptakan budaya kerja berbasis teknologi, dan menumbuhkan kreativitas guru dalam merancang proses pembelajaran yang menarik serta bermakna bagi peserta didik.

Kepemimpinan digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan kepala sekolah dalam menggunakan teknologi, melainkan juga mencakup visi dan strategi dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam seluruh aspek manajemen sekolah (Daniah, 2025). Kepala sekolah dengan kepemimpinan digital yang kuat mampu membangun ekosistem pembelajaran yang kolaboratif, terbuka terhadap inovasi, dan berorientasi pada peningkatan mutu (Yulita, 2025). Melalui gaya kepemimpinan ini, kepala sekolah berperan sebagai fasilitator perubahan yang mendorong guru untuk terus belajar, bereksperimen, dan mengembangkan ide-ide kreatif dalam pengajaran. Kepala sekolah yang mempraktikkan kepemimpinan digital umumnya menumbuhkan budaya komunikasi dua arah, memberikan kebebasan berinovasi, serta menyediakan dukungan moral dan teknis bagi guru dalam mengadopsi teknologi pembelajaran (Jayadih, 2024). Hal ini menjadi dasar penting dalam menciptakan atmosfer sekolah yang mendorong guru untuk berpikir kreatif dan mengekspresikan gagasan-gagasan baru dalam pelaksanaan tugas profesionalnya.

Di sisi lain, keberhasilan kepemimpinan digital dalam menumbuhkan kreativitas guru juga sangat bergantung pada tingkat motivasi kerja yang dimiliki oleh guru itu sendiri. Motivasi kerja merupakan dorongan internal maupun eksternal yang membuat seseorang bersemangat untuk melaksanakan pekerjaannya secara optimal (Firman, 2024). Motivasi kerja menjadi faktor penting yang turut menentukan sejauh mana guru mampu mengoptimalkan potensi kreativitasnya. Guru yang memiliki motivasi tinggi akan menunjukkan antusiasme dalam mengajar, memiliki keinginan kuat untuk terus memperbaiki kualitas pembelajaran, serta berani mencoba pendekatan-pendekatan baru yang lebih inovatif (Astuti, 2025). Motivasi ini dapat muncul dari faktor internal, seperti panggilan jiwa untuk mengabdikan diri di dunia pendidikan dan keinginan untuk terus berkembang, maupun dari faktor eksternal seperti dukungan pimpinan, penghargaan terhadap prestasi, serta lingkungan kerja yang kondusif (Hasibuah, 2023).

Dalam lingkungan SMAN 1 Pasaman Barat, motivasi kerja guru menjadi hal yang sangat penting karena masih terdapat tantangan dalam menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kreativitas siswa. Motivasi kerja yang tinggi akan menjadi kekuatan pendorong bagi guru untuk terus mencari solusi kreatif dalam menghadapi keterbatasan fasilitas, waktu, maupun kondisi siswa yang beragam.

Hubungan antara kepemimpinan digital dan motivasi kerja dengan kreativitas guru

merupakan suatu kesatuan yang saling melengkapi dan memperkuat. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan digital secara efektif akan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi tumbuhnya motivasi kerja guru. Ketika guru merasa dihargai, diberi kepercayaan, dan difasilitasi untuk mengembangkan diri melalui penggunaan teknologi, maka semangat dan motivasi mereka untuk bekerja dengan lebih baik akan meningkat (Sugiarto, 2025). Peningkatan motivasi kerja inilah yang pada akhirnya menjadi landasan bagi lahirnya kreativitas dalam mengajar. Guru yang termotivasi dan didukung oleh kepemimpinan digital yang visioner akan lebih terbuka terhadap perubahan, mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi, serta berani menghadirkan inovasi dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Ketika kepemimpinan digital dan motivasi kerja bertemu dalam satu lingkungan pendidikan yang sehat, maka kreativitas guru akan tumbuh secara signifikan. Kepala sekolah yang memanfaatkan teknologi digital dalam manajemen sekolah dan komunikasi internal, misalnya melalui penggunaan platform pembelajaran daring, sistem informasi sekolah, atau media kolaboratif berbasis digital, dapat mendorong guru untuk berinovasi dalam pembelajaran (Choirudin, 2025). Di sisi lain, guru yang termotivasi dengan baik akan merespons kebijakan tersebut dengan menciptakan strategi pembelajaran interaktif, penggunaan media digital yang menarik, serta pengembangan proyek-proyek kreatif yang berorientasi pada peningkatan kualitas hasil belajar siswa.

Pengaruh kepemimpinan digital dan motivasi kerja terhadap kreativitas guru di SMAN 1 Pasaman Barat dapat dipahami sebagai hubungan yang erat antara kemampuan kepala sekolah dalam menerapkan kepemimpinan berbasis teknologi dengan semangat kerja individu guru dalam menghasilkan inovasi pembelajaran. Dalam pendidikan modern, kepemimpinan digital tidak hanya mencerminkan kemampuan seorang pemimpin untuk menguasai perangkat dan sistem teknologi informasi, tetapi juga kemampuannya dalam menanamkan nilai-nilai transformasi digital kepada seluruh warga sekolah. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan digital secara efektif mampu menciptakan lingkungan kerja yang adaptif terhadap perubahan, terbuka terhadap ide-ide baru, dan mendukung kolaborasi antarguru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21 (Raprap, 2025).

Oleh karena itu, latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya memahami secara mendalam bagaimana kepemimpinan digital kepala sekolah dan motivasi kerja guru berpengaruh terhadap kreativitas guru di SMAN 1 Pasaman Barat. Sekolah ini sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah atas di Kabupaten Pasaman Barat memiliki potensi besar untuk menjadi contoh penerapan kepemimpinan berbasis digital yang efektif dan berkelanjutan. Namun, untuk mewujudkannya diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam memanfaatkan teknologi dapat membentuk budaya kerja yang mendorong motivasi dan kreativitas guru. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pola hubungan yang kuat antara ketiga variabel tersebut sehingga dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi manajemen pendidikan berbasis digital yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru di masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (in-depth interview) sebagai instrumen utama untuk menggali secara komprehensif berbagai pandangan, pengalaman, serta interpretasi subjek penelitian terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena

dianggap paling tepat untuk memahami makna yang terkandung di balik perilaku, persepsi, dan interaksi sosial para informan yang terlibat langsung dalam konteks pendidikan, khususnya dalam menelusuri bagaimana kepemimpinan digital dan motivasi kerja memengaruhi kreativitas guru. Melalui wawancara, peneliti berupaya memasuki dunia pemikiran para informan, menangkap secara mendalam cara mereka menafsirkan pengalaman profesional, serta menggali faktor-faktor internal dan eksternal yang berperan dalam membentuk pola perilaku mereka di lingkungan sekolah.

Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yakni dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban secara bebas dan alami (Mulyana, 2024). Pendekatan semi-terstruktur ini memungkinkan peneliti untuk menjaga fokus pembahasan agar tetap relevan dengan tema penelitian, sambil tetap memberi kesempatan bagi munculnya informasi baru yang mungkin belum terantisipasi sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka (*open-ended questions*), sehingga setiap informan dapat menjelaskan pandangan dan pengalaman mereka dengan bahasa sendiri tanpa tekanan, serta memberikan keterangan yang lebih luas mengenai realitas yang mereka alami sehari-hari (Ratnaningtyas, 2023).

Proses wawancara dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah agar peneliti dapat menangkap konteks situasional dan dinamika sosial yang melingkupi para informan. Dalam hal ini, interaksi tatap muka menjadi penting karena memungkinkan peneliti untuk mengamati ekspresi nonverbal, intonasi suara, dan gestur tubuh yang turut memperkaya pemahaman terhadap makna di balik setiap pernyataan. (Sumilih, 2025) setiap wawancara direkam (dengan izin informan) dan didukung dengan catatan lapangan (*field notes*) untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat autentik, lengkap, dan dapat diverifikasi kembali pada tahap analisis. Peneliti juga berperan aktif dalam menjaga netralitas dan objektivitas selama proses wawancara berlangsung, dengan menghindari intervensi yang dapat memengaruhi jawaban informan.

Pemilihan informan dilakukan secara purposif, yaitu dengan memilih individu yang dianggap memiliki pengalaman, pemahaman, dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang menjadi fokus penelitian (Sumilih, 2025). Dalam konteks ini, informan terdiri atas kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan yang memiliki pemahaman mendalam tentang praktik kepemimpinan digital serta dinamika motivasi kerja di lingkungan sekolah. Pendekatan purposif ini dimaksudkan agar data yang diperoleh bersifat kaya, relevan, dan mampu menggambarkan realitas empiris secara utuh. (Muslihah, 2022) jumlah informan tidak ditentukan secara kaku, melainkan bergantung pada prinsip *data saturation* atau kejenuhan data, yaitu ketika informasi yang diperoleh dari wawancara tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan.

Tahapan wawancara dilakukan secara berurutan dan sistematis, dimulai dari penentuan jadwal, pelaksanaan wawancara, hingga proses verifikasi hasil percakapan. Sebelum wawancara dimulai, peneliti terlebih dahulu membangun hubungan yang baik dengan informan melalui komunikasi yang santai dan terbuka agar tercipta suasana yang nyaman. Hal ini dilakukan untuk mengurangi jarak psikologis antara peneliti dan informan sehingga mereka dapat memberikan jawaban yang jujur dan reflektif. Selama wawancara berlangsung, peneliti menggunakan teknik *probing* untuk memperdalam jawaban informan terhadap isu-isu tertentu yang dianggap penting dan relevan dengan tujuan penelitian (Nurhayati, 2024).

Setelah seluruh proses wawancara selesai, data yang diperoleh kemudian ditranskrip secara verbatim untuk memastikan keakuratan dan keaslian informasi. Transkrip hasil

wawancara selanjutnya dianalisis melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data pada hal-hal yang relevan dengan permasalahan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan pola-pola temuan berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil wawancara (Mulyana, 2024). Sementara itu, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik, di mana setiap tema utama yang muncul dari hasil wawancara diinterpretasikan untuk menemukan makna mendalam mengenai hubungan antara kepemimpinan digital, motivasi kerja, dan kreativitas guru.

Dengan menggunakan metode wawancara mendalam ini, penelitian tidak hanya menghasilkan data deskriptif yang menggambarkan kondisi di lapangan, tetapi juga mampu mengungkap dimensi-dimensi makna yang tidak terlihat secara kasatmata. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik bagaimana kepala sekolah dan guru berinteraksi dengan teknologi, bagaimana motivasi mereka terbentuk dalam konteks budaya kerja sekolah, serta bagaimana semua faktor tersebut bermuara pada tingkat kreativitas guru dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, metode wawancara mendalam dalam penelitian ini berfungsi bukan sekadar sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga sebagai sarana interpretasi dan refleksi yang mempertemukan pengalaman subjektif informan dengan analisis ilmiah yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa guru di SMAN 1 Pasaman Barat, diperoleh gambaran yang cukup komprehensif mengenai bagaimana kepemimpinan digital yang diterapkan oleh kepala sekolah serta tingkat motivasi kerja guru berpengaruh terhadap munculnya kreativitas dalam kegiatan pembelajaran. Para guru pada umumnya menilai bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong para pendidik untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi pendidikan. Dalam proses wawancara, sebagian besar guru menyatakan bahwa kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengarah kebijakan, tetapi juga sebagai teladan dalam penggunaan teknologi digital, baik dalam kegiatan administrasi, pengelolaan data sekolah, maupun dalam mendukung pembelajaran berbasis digital di kelas.

Salah seorang guru menuturkan bahwa kepala sekolah secara konsisten memberikan dorongan dan bimbingan kepada para guru untuk meningkatkan kompetensi digitalnya. Kepala sekolah juga sering memfasilitasi pelatihan internal yang berkaitan dengan penggunaan perangkat teknologi, seperti aplikasi pembelajaran daring, platform evaluasi digital, serta media interaktif yang menunjang proses belajar-mengajar. Menurutnya, dukungan tersebut menjadi faktor yang menumbuhkan semangat baru bagi guru untuk terus berinovasi dalam menciptakan metode pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa masa kini. Ia menambahkan bahwa ketika kepemimpinan bersifat terbuka dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, maka guru akan merasa termotivasi untuk berkreasi tanpa merasa takut salah atau terbebani oleh rutinitas.

Guru lain menegaskan bahwa motivasi kerja juga menjadi kunci utama yang memperkuat hubungan antara kepemimpinan digital dan kreativitas guru. Ia mengungkapkan bahwa motivasi yang muncul dari penghargaan atas kinerja, dukungan moral dari pimpinan, serta suasana kerja yang nyaman, menjadi energi positif bagi guru untuk terus mengembangkan diri. Dalam pandangannya, kepala sekolah yang mampu membangun komunikasi dua arah serta memberikan apresiasi terhadap setiap usaha guru

akan menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat berinovasi. Hal ini tampak dari semakin banyaknya guru yang berinisiatif mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses pembelajaran, misalnya melalui pembuatan video pembelajaran, penggunaan aplikasi kuis daring, maupun pemanfaatan media sosial sebagai sarana literasi digital bagi siswa.

Lebih lanjut, beberapa guru juga menyampaikan bahwa kepemimpinan digital di sekolah tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan teknologi, tetapi juga membangun pola pikir yang lebih terbuka terhadap perubahan. Kepala sekolah dinilai berhasil menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi lahirnya ide-ide kreatif dengan memberikan ruang kebebasan bagi guru untuk mencoba pendekatan pembelajaran yang berbeda, selama tetap berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Guru merasa dihargai ketika ide-ide mereka didengar dan diuji coba, bahkan ketika hasilnya belum sempurna. Suasana kerja yang demokratis dan kolaboratif inilah yang kemudian menjadi fondasi tumbuhnya kreativitas di kalangan pendidik.

Selain itu, motivasi kerja guru juga terwujud melalui rasa tanggung jawab dan komitmen profesional untuk memberikan pembelajaran terbaik kepada siswa. Beberapa guru mengakui bahwa dukungan fasilitas teknologi dari sekolah, seperti jaringan internet yang memadai, perangkat komputer, serta platform digital sekolah, turut menjadi faktor eksternal yang menumbuhkan semangat mereka untuk berinovasi. Ketika kebutuhan kerja terpenuhi dan pimpinan menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan guru, maka secara tidak langsung muncul dorongan dari dalam diri untuk bekerja lebih kreatif dan produktif.

Dari keseluruhan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan digital kepala sekolah di SMAN 1 Pasaman Barat tidak hanya berfungsi sebagai pengendali kebijakan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menumbuhkan budaya digital di lingkungan sekolah. Melalui kepemimpinan yang visioner, partisipatif, dan inovatif, kepala sekolah berhasil memotivasi guru untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam proses pembelajaran. Sementara itu, motivasi kerja yang tinggi, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal, menjadi energi pendorong utama bagi guru untuk terus beradaptasi dan menciptakan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Pengaruh antara kepemimpinan digital yang efektif dan motivasi kerja yang kuat inilah yang pada akhirnya membentuk lingkungan pendidikan yang dinamis, kreatif, dan berorientasi pada kemajuan di SMAN 1 Pasaman Barat.

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Pasaman Barat menunjukkan bahwa kepemimpinan digital kepala sekolah dan motivasi kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kreativitas guru. Temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan paradigma kepemimpinan dari pola konvensional menuju pola digital telah memberikan dampak yang luas terhadap cara guru bekerja, berinovasi, dan mengembangkan pembelajaran. Kepemimpinan digital yang ditunjukkan kepala sekolah tidak hanya berfokus pada penggunaan perangkat teknologi dalam administrasi dan manajemen sekolah, melainkan juga pada kemampuan menciptakan budaya kerja yang terbuka terhadap perubahan, berorientasi pada kolaborasi, serta mendorong guru agar memiliki pemikiran yang kreatif dan solutif.

Dalam konteks ini, kepala sekolah bertindak sebagai figur sentral yang berperan mengarahkan, memfasilitasi, serta memberi teladan bagi seluruh warga sekolah dalam memanfaatkan teknologi digital untuk peningkatan mutu pendidikan. Sikap kepemimpinan yang inovatif, visioner, dan komunikatif menumbuhkan kepercayaan diri guru untuk mengembangkan ide-ide baru dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan

pandangan (Hanafiah, 2025) para guru yang diwawancarai, bahwa keberhasilan mereka dalam mengembangkan kreativitas pembelajaran tidak lepas dari dukungan kepala sekolah yang senantiasa memberikan dorongan, pelatihan, dan ruang kebebasan untuk bereksperimen. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kepemimpinan digital yang efektif tidak hanya terkait dengan penguasaan teknologi, tetapi juga dengan kemampuan mengelola sumber daya manusia secara inspiratif agar potensi guru dapat berkembang secara optimal.

Kepemimpinan digital juga terbukti mampu menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan adaptif. Kepala sekolah yang menerapkan prinsip kepemimpinan berbasis teknologi mampu mengintegrasikan sistem kerja yang lebih efisien, transparan, dan mudah diakses oleh seluruh guru (Damayanti, 2024). Melalui sistem komunikasi digital, misalnya, koordinasi antara pimpinan dan guru dapat dilakukan dengan cepat, fleksibel, dan tidak terbatas oleh ruang atau waktu. Hal ini berdampak pada meningkatnya produktivitas guru sekaligus mendorong munculnya ide-ide kreatif dalam proses pembelajaran (Rachman, 2025). Guru merasa lebih dihargai karena pendapat mereka didengar dan ide-ide mereka diberi kesempatan untuk diwujudkan. Budaya kerja yang demikian menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah dan meningkatkan motivasi internal guru untuk berinovasi (St Wardah Hanafie Das, 2022).

Kepala sekolah yang memiliki kapasitas kepemimpinan digital berperan sebagai penggerak utama dalam menciptakan ekosistem kerja yang adaptif terhadap perubahan teknologi dan terbuka terhadap gagasan baru (Daniah, 2025). Melalui gaya kepemimpinan yang berbasis digital, kepala sekolah tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi inspirator yang menuntun guru agar lebih berani berinovasi dalam pembelajaran (Sulastri, 2024). Dukungan nyata seperti penyediaan fasilitas teknologi, pelatihan kompetensi digital, dan pemberian ruang untuk bereksperimen telah menjadi faktor penting yang menumbuhkan keberanian guru untuk berpikir kreatif dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini (Silvina, 2025).

Kepemimpinan digital juga berimplikasi pada perubahan mindset guru terhadap pembelajaran. Kepala sekolah yang mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam visi pendidikan akan mendorong guru untuk melihat teknologi bukan sebagai beban tambahan, tetapi sebagai sarana kreatif yang dapat memperkaya proses belajar (Rachman, 2025). Pemimpin yang tanggap terhadap perubahan digital mampu memotivasi guru untuk terus belajar, memperbarui pengetahuan, dan menciptakan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan generasi digital (Silvester, 2024). Dengan pendekatan ini, guru menjadi lebih terbuka terhadap penggunaan berbagai aplikasi, platform interaktif, dan media visual yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Kepemimpinan digital yang efektif pada akhirnya menciptakan ruang aman bagi guru untuk bereksperimen tanpa rasa takut gagal, karena setiap upaya kreatif dihargai sebagai bagian dari proses pembelajaran berkelanjutan (Umamy, 2024).

Selain kepemimpinan digital, motivasi kerja juga merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam memengaruhi tingkat kreativitas guru. Dorongan internal dan eksternal yang dimiliki guru berperan besar dalam menentukan sejauh mana mereka mampu mengembangkan ide-ide baru, beradaptasi terhadap perubahan, serta menghasilkan inovasi dalam proses pembelajaran (Mea, 2024). Motivasi tersebut dapat bersumber dari dorongan internal seperti rasa tanggung jawab terhadap profesi, keinginan untuk berprestasi, serta kepuasan batin dalam mengajar, maupun faktor eksternal seperti dukungan dari pimpinan, lingkungan kerja yang nyaman, dan penghargaan atas kinerja (Riyadi, 2022). Hasil penelitian (Akhyar, 2024) memperlihatkan bahwa guru dengan tingkat motivasi kerja yang tinggi cenderung menunjukkan kreativitas yang lebih besar dalam menyusun perangkat

pembelajaran, menciptakan media ajar, serta memanfaatkan teknologi digital untuk memperkaya proses belajar siswa. Guru yang termotivasi akan memandang setiap perubahan sebagai tantangan, bukan hambatan, sehingga mereka berusaha menemukan solusi kreatif dalam setiap situasi pembelajaran.

Selain faktor internal, motivasi kerja juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti dukungan pimpinan, suasana kerja yang harmonis, serta adanya penghargaan terhadap prestasi guru (Angriani, 2025). Kepala sekolah yang memberikan apresiasi secara terbuka, menyediakan ruang bagi guru untuk mengembangkan diri, dan menunjukkan kepercayaan terhadap kemampuan mereka, secara tidak langsung menumbuhkan motivasi yang berdampak positif terhadap kreativitas (Permatasari, 2023). Guru yang merasa dihargai akan memiliki rasa percaya diri lebih tinggi untuk mencoba hal-hal baru, berani mengambil risiko, dan tidak takut melakukan perubahan dalam pendekatan mengajar (Yudiyanto, 2024). Kondisi psikologis yang sehat dan penuh dukungan ini menjadi landasan bagi tumbuhnya keberanian guru untuk menciptakan inovasi pembelajaran, baik dalam bentuk media ajar digital, metode kolaboratif, maupun model pembelajaran berbasis proyek.

Temuan ini memperkuat teori motivasi kerja yang dikemukakan oleh (Nilawati, 2024), di mana faktor pendorong seperti penghargaan, pencapaian, dan tanggung jawab berperan penting dalam meningkatkan kinerja dan kreativitas individu. Ketika guru merasa bahwa usahanya dihargai, maka dorongan untuk terus memperbaiki kualitas diri dan hasil kerjanya akan semakin kuat. Kepala sekolah yang mampu mengelola motivasi kerja guru melalui pendekatan digital leadership pada akhirnya menciptakan keseimbangan antara kebutuhan profesional dan emosional para guru (Pianda, 2018). Dengan adanya sistem kepemimpinan yang terbuka, transparan, dan berbasis teknologi, guru merasa lebih percaya diri untuk berekspresi dan berinovasi dalam mengembangkan pembelajaran.

Motivasi kerja yang kuat juga mendorong guru untuk terus belajar dan memperbarui pengetahuan mereka sesuai dengan perkembangan zaman. Guru yang termotivasi tinggi memiliki kemauan besar untuk mengikuti pelatihan, membaca literatur baru, dan memanfaatkan teknologi pendidikan sebagai sarana pengembangan diri (Nisak, 2024). Semangat belajar sepanjang hayat ini menjadi cerminan dari kreativitas yang aktif dan berkelanjutan. Sebaliknya, guru dengan motivasi kerja rendah cenderung pasif dan terpaku pada rutinitas pembelajaran yang monoton, sehingga sulit beradaptasi terhadap perubahan dan tuntutan pendidikan modern (Wicaksono, 2022). Oleh karena itu, keberadaan motivasi kerja yang tinggi tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga membentuk pola pikir kreatif yang selalu mencari cara terbaik dalam menyampaikan materi ajar kepada siswa.

Selain itu, kepemimpinan digital yang diterapkan di SMAN 1 Pasaman Barat juga berdampak pada peningkatan literasi digital para guru. Melalui arahan dan bimbingan kepala sekolah, guru menjadi lebih terbiasa memanfaatkan berbagai platform digital seperti Learning Management System (LMS), aplikasi kolaboratif, serta media sosial pendidikan sebagai sarana untuk memperluas wawasan dan memperkaya metode mengajar. (Hariyono, 2025) literasi digital yang meningkat ini mendorong guru untuk menciptakan konten pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakter peserta didik generasi digital. Hal ini membuktikan bahwa kepemimpinan digital bukan hanya berperan dalam aspek manajerial, tetapi juga sebagai motor penggerak kreativitas pedagogis di kalangan guru.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru merasa lebih termotivasi ketika kepala sekolah memberikan apresiasi secara terbuka terhadap hasil kerja mereka, baik dalam bentuk ucapan, penghargaan formal, maupun kesempatan untuk berbagi praktik baik di forum sekolah. Bentuk pengakuan tersebut meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan

energi positif yang memperkuat semangat berkarya. Guru tidak lagi bekerja semata-mata karena tuntutan tugas, tetapi karena adanya kepuasan batin ketika hasil kerjanya diakui dan memberi manfaat bagi orang lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan digital yang humanis dan apresiatif mampu menumbuhkan motivasi intrinsik yang berujung pada peningkatan kreativitas.

Kreativitas guru dalam konteks penelitian ini tampak pada kemampuan mereka menciptakan metode pembelajaran yang bervariasi, mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar, serta mengembangkan media ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru yang memiliki motivasi dan dukungan kepemimpinan yang kuat mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan kurikulum maupun kebijakan pendidikan berbasis digital (Akhyar M. F., 2024). Mereka berani mencoba pendekatan baru, seperti pembelajaran berbasis proyek, kelas digital, maupun integrasi multimedia interaktif. Dengan demikian, kreativitas guru tidak hanya diukur dari kemampuan menghasilkan ide baru, tetapi juga dari kemampuan untuk mengimplementasikan ide tersebut secara efektif di kelas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan yang saling memperkuat antara kepemimpinan digital, motivasi kerja, dan kreativitas guru. Kepemimpinan digital menciptakan arah dan dukungan struktural, motivasi kerja menjadi tenaga penggerak internal, sedangkan kreativitas merupakan hasil nyata dari sinergi keduanya. Ketika ketiga unsur ini berjalan seimbang, maka akan terbangun ekosistem pendidikan yang progresif dan berdaya saing tinggi (St Wardah Hanafie Das, 2022). Kondisi ini sangat relevan dengan kebutuhan dunia pendidikan saat ini yang menuntut kemampuan adaptif, inovatif, serta pemanfaatan teknologi secara bijak untuk menjawab tantangan zaman.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa peningkatan kreativitas guru di SMAN 1 Pasaman Barat tidak dapat dilepaskan dari peran kepemimpinan digital kepala sekolah yang visioner serta tingkat motivasi kerja guru yang tinggi. Keduanya membentuk landasan kuat bagi pengembangan profesionalisme guru yang berkelanjutan. Apabila pola kepemimpinan digital terus diperkuat melalui pelatihan, kolaborasi, dan penghargaan terhadap prestasi guru, maka potensi kreativitas di lingkungan sekolah akan semakin berkembang dan mampu menghasilkan inovasi-inovasi pembelajaran yang berdampak positif terhadap mutu pendidikan secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh kepemimpinan digital dan motivasi kerja terhadap kreativitas guru di SMAN 1 Pasaman Barat, dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua variabel tersebut memiliki peranan yang sangat penting dan saling berkaitan erat dalam membentuk iklim kerja yang kondusif bagi lahirnya inovasi dan kreativitas di lingkungan sekolah. Kepemimpinan digital yang diterapkan oleh kepala sekolah bukan sekadar upaya memperkenalkan teknologi dalam sistem administrasi dan pembelajaran, tetapi lebih jauh merupakan bentuk transformasi budaya kerja menuju pola kepemimpinan yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada masa depan. Kepala sekolah yang mampu menguasai, memahami, dan menerapkan prinsip-prinsip digital leadership terbukti dapat menjadi penggerak utama dalam menginspirasi guru untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi, memanfaatkan perangkat digital secara efektif, serta mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antara kepemimpinan digital dan motivasi kerja bersifat saling memperkuat. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan digital dengan baik mampu menumbuhkan motivasi kerja di kalangan guru melalui

pendekatan yang humanis, transparan, dan partisipatif. Kepemimpinan yang demikian menciptakan rasa percaya diri, kebanggaan, dan semangat profesionalisme pada diri guru. Di sisi lain, guru yang memiliki motivasi kerja tinggi lebih mudah menerima pembaruan dan perubahan yang dibawa oleh kepemimpinan digital. Sinergi antara kedua aspek tersebut melahirkan kondisi kerja yang produktif, di mana guru tidak sekadar mengikuti arahan, tetapi juga aktif berinovasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

Kreativitas guru di SMAN 1 Pasaman Barat tampak nyata dalam kemampuan mereka mengembangkan metode pembelajaran yang bervariasi, menciptakan media ajar berbasis teknologi, serta menerapkan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual. Guru berani bereksperimen, berkolaborasi, dan berbagi pengalaman antar rekan sejawat, sehingga tercipta suasana kerja yang saling mendukung dan penuh inspirasi. Perubahan ini tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses kepemimpinan digital yang konsisten serta dukungan motivasi kerja yang terus dibina. Hal ini membuktikan bahwa kreativitas tidak hanya lahir dari bakat individu, tetapi juga sangat bergantung pada lingkungan kerja dan gaya kepemimpinan yang menumbuhkan semangat pembaruan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kreativitas guru di SMAN 1 Pasaman Barat merupakan hasil dari sinergi antara kepemimpinan digital yang visioner dan motivasi kerja yang kuat. Kepemimpinan digital menciptakan arah, sistem, dan dukungan struktural, sementara motivasi kerja menjadi energi pendorong yang melahirkan semangat inovasi. Apabila kedua unsur ini berjalan seimbang, maka akan terbentuk kultur kerja yang kreatif, adaptif, dan responsif terhadap perubahan zaman. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga kesinambungan proses ini melalui pembinaan, penghargaan, serta penciptaan ekosistem digital yang mendukung pengembangan profesionalisme guru.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti bahwa keberhasilan pendidikan di era digital tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, melainkan oleh kualitas kepemimpinan dan motivasi kerja yang menggerakkan manusia di balik teknologi tersebut. Kepemimpinan digital yang diterapkan secara konsisten mampu menumbuhkan semangat kolaboratif, memperkuat budaya inovasi, dan mendorong guru untuk terus beradaptasi dengan perubahan global. Sementara itu, motivasi kerja yang tinggi memperkuat komitmen guru untuk terus berkreasi, tidak mudah puas dengan capaian yang ada, dan selalu berupaya memberikan pembelajaran terbaik bagi peserta didik. Kombinasi keduanya menjadi landasan penting dalam membangun pendidikan yang dinamis, kreatif, dan berkelanjutan di SMAN 1 Pasaman Barat.

REFERENSI

- Akhyar, M. F. (2024). Optimalisasi Kepemimpinan Guru Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Islam di Era Revolusi 5.0. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 154-166.
- Akhyar, M. J. (2024). Implementasi Kepemimpinan Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemanfaatan Teknologi di Era Digital. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(6), 4234-4248.
- Angriani, R. P. (2025). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Guru. *Jurnal Pelita Manajemen Pendidikan*, 2(1), 12-28.
- Astuti, N. T. (2025). Meningkatkan Sikap Inovatif Guru. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Choirudin, C. &. (2025). Integrasi Teknologi Digital Melalui Manajemen Inovasi Pendidikan di SDN 1 Bumi Dipasena Mulya. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-*

- Multazam, 1(1), 62-70.
- Damayanti, S. S. (2024). Transformasi Kepemimpinan Digital Sekolah Dasar dalam Menuju Efisiensi dan Transparansi di Era Digital. *Proceedings Series of Educational Studies*, 6, 1-9.
- Daniah, N. &. (2025). Digital Leadership dalam Pendidikan: Tinjauan Literatur tentang Inovasi dan Pengelolaan Sekolah. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(9), 16161-16170.
- Firman, A. L. (2024). Efek Motivasi Kerja, Lingkungan Kerja dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Pegawai. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 7(4), 425-435.
- Hanafiah, A. (2025). Manajemen Kesiswaan dalam Pengembangan Kreativitas Peserta Didik di MAN 1 Kota Palu. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Hariyono, H. J. (2025). Literasi Digital dan Media dalam Dunia Pendidikan. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Hasanah, R. K. (2020). Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa Kelas VII di SMP Negeri 04 Rejang Lebong. Doctoral dissertation, IAIN Curup.
- Hasanah, R. K. (t.thn.). Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa Kelas VII di SMP Negeri 04 Rejang Lebong. Doctoral dissertation, IAIN Curup), (hal. 2020).
- Jayadih, M. S. (2024). Strategi & Peningkatan Kualitas Layanan Guru: Transformasi Melalui Kepemimpinan, Teknologi, Kreativitas dan Entrepreneurship. Jakad Media Publishing.
- Mea, F. (2024). Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Kreativitas dan Inovasi Guru dalam Menciptakan Kelas yang Dinamis. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(3), 252-275.
- Mulyana, A. V. (2024). Metode Penelitian Kualitatif. Penerbit Widina.
- Muslihah, N. H. (2022). Penelitian Kualitatif Gizi. . Universitas Brawijaya Press.
- Nilawati, L. (2024). Peran Teori Motivasi Terhadap Kreativitas Individu Karyawan: Hasil Sebuah Review. *EQUILIBRIUM-Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 18(2), 197-208.
- Nisak, S. K. (2024). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Berbasis Teknologi Informasi. *PENA: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(01), 15-21.
- Nurhayati, N. A. (2024). Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Permatasari, F. L. (2023). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Kinerja Guru: Studi Meta Analisis. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(3), 923-944.
- Pianda, D. (2018). Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Rachman, Y. S. (2025). Kepemimpinan Islam Transformatif dalam Peningkatan Mutu Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Bagi Guru Di Sd Negeri 1 Sembawa Kuningan. *Al-Taraqqi: Jurnal Pendidikan Agama Islam Progresif*, 2(1).
- Raprap, W. P. (2025). Kepemimpinan Pendidikan 5.0: Mengelola Sekolah di Era Disrupsi. Star Digital Publishing.
- Ratnaningtyas, E. M. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Riyadi, S. (2022). Peran Motivasi Kerja, Stres Kerja dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru. Jejak Pustaka.
- Silvester, M. P. (2024). Melangkah ke Era Digital: Kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam

Pembelajaran Berbasis Teknologi. Mega Press Nusantara.

Silvina, D. S. (2025). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Peserta Didik di Era Teknologi. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 91-103.

St Wardah Hanafie Das, M. P. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Virtual. *Uwais Inspirasi Indonesia*.

Sulastri, S. N. (2024). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru terhadap Digitalisasi Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 5(1), 329-337.

Sumilih, D. A. (2025). Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing.

Umamy, E. K. (2024). Membangun Kreativitas: Peran Karakter, Motivasi, dan Lingkungan Belajar. CV. Intelektual Manifes Media.

Wicaksono, T. (2022). Kreativitas Mengajar Guru dalam Peningkatan Motivasi Belajar Santri Masa Kenormalan Baru Di Ma Ponpes Darunnajah Jakarta. Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta.

Wulansari, E. &. (2024). Strategi Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Smart School Untuk Membangun Mutu Pembelajaran di SMP Labschool Unesa 3. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 12(2), 333-347.

Yudiyanto, M. R. (2024). Strategi Membangun Percaya Diri Peserta Didik. CV. Intake Pustaka.

Yulita, V. D. (2025). Kepemimpinan Mutu dan Kerjasama Tim pada Satuan Pendidikan. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 393-399.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

